

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Kesalahan Berbahasa**

Bahasa merupakan sarana utama bagi manusia yang digunakan untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran, perasaan, dan juga gagasan. Tanpa adanya bahasa, interaksi sosial tidak akan terjalin dengan sempurna, hal tersebut karena bahasa menjadi alat penghubung antar individu dalam kehidupan bermasyarakat. Secara umum, bahasa dapat dipahami sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia dalam interaksi sosial. Chaer (2014) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam pandangan ini, bahasa dipahami sebagai suatu sistem yang terstruktur dan memiliki aturan tertentu.

Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem yang mampu mencerminkan pola pikir, budaya, dan identitas suatu masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman terhadap pengertian bahasa menjadi landasan yang sangat penting yang digunakan sebagai perantara untuk menganalisis kesalahan berbahasa, khususnya dalam penggunaan bahasa pada media komunikasi digital seperti *podcast*.

Kesalahan berbahasa merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari proses penggunaan bahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Kesalahan ini terjadi ketika penutur tidak menggunakan kaidah bahasa yang berlaku secara tepat, baik dari segi struktur, makna, maupun konteks penggunaannya. Menurut Tarigan Henry Guntur & Tarigan Djago (2011), kesalahan berbahasa adalah penyimpangan dari kaidah bahasa yang berlaku dalam suatu bahasa tertentu. Kesalahan berbahasa dapat terjadi secara sistematis maupun tidak sistematis, tergantung pada tingkatan penguasaan bahasa oleh pihak penutur. Kesalahan berbahasa tidak selalu bersifat negatif, karena dalam konteks pembelajaran bahasa, kesalahan merupakan sebuah indikator dari setiap proses belajar. Kesalahan berbahasa juga dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan dari kaidah bahasa yang sekaligus juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian penting dalam memahami penggunaan suatu bahasa secara nyata.

Dengan demikian, untuk memahami kesalahan berbahasa secara lebih mendalam, diperlukan adanya suatu kajian yang sistematis dan terarah. Kajian tersebut dikenal sebagai analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa merupakan salah satu kajian dalam bidang linguistik yang berfokus pada identifikasi, klasifikasi, dan penjelasan terhadap kesalahan berbahasa yang dilakukan penutur dalam menggunakan suatu bahasa.

Tarigan Henry Guntur & Tarigan Djago (2011) menyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan kesalahan yang dilakukan oleh penutur atau pembelajar bahasa. Pendapat ini menekankan bahwa analisis kesalahan berbahasa dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

Analisis kesalahan berbahasa memiliki beberapa tujuan, antara lain yaitu: mengidentifikasi jenis kesalahan yang telah dilakukan oleh seorang penutur, mengetahui penyebab terjadinya kesalahan dalam penggunaan suatu bahasa, memberikan perbaikan atau solusi terhadap kesalahan yang telah dilakukan, menjadi bahan evaluasi untuk ke depannya dalam suatu pembelajaran atau penggunaan bahasa. Sederhana nya suatu analisis kesalahan berbahasa dilakukan guna untuk mengetahui bentuk, penyebab, serta pola kesalahan yang terjadi sehingga dapat menjadi bahan dasar dalam perbaikan penggunaan bahasa.

Menurut Tarigan Henry Guntur & Tarigan Djago (2011), dalam pelaksanaan analisis kesalahan berbahasa dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut meliputi:

- a. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data berupa tuturan atau teks yang akan dianalisis.
- b. Identifikasi kesalahan, yaitu menemukan bagian yang menyimpang dari kaidah bahasa.

- c. Klasifikasi kesalahan, yaitu mengelompokkan kesalahan berdasarkan jenisnya.
- d. Penjelasan kesalahan, yaitu menjelaskan mengapa kesalahan tersebut dapat terjadi.
- e. Perbaikan kesalahan, yaitu memberikan bentuk yang benar sesuai kaidah bahasa.

Dalam konteks penelitian ini, analisis kesalahan berbahasa digunakan sebagai alat untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam media komunikasi digital, khususnya media *podcast*. Bahasa yang sering digunakan dalam *podcast* cenderung bersifat spontan dan tidak terencana, sehingga memungkinkan munculnya berbagai bentuk kesalahan berbahasa. Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara nyata dalam komunikasi lisan. Dengan demikian, analisis kesalahan berbahasa merupakan kajian yang sistematis dan penting dalam bidang linguistik, karena tidak hanya mengungkap bentuk-bentuk kesalahan berbahasa, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam kepada penutur tentang penggunaan suatu bahasa yang baik dan benar menurut kaidah bahasa.

## **2. Bentuk-bentuk Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan suatu bahasa dari kaidah bahasa yang telah berlaku. Kesalahan berbahasa kerap kali muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kesalahan berbahasa tidak hanya

terjadi pada komunikasi secara langsung, namun juga dapat terjadi pada komunikasi di media digital maupun online.

Tarigan Henry Guntur & Tarigan Djago (2011) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari norma atau kaidah bahasa yang berlaku. Dalam kajian linguistik, analisis kesalahan berbahasa bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menjelaskan bentuk dan penyebab dari kesalahan tersebut. Secara umum, bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan dalam tataran linguistik, yaitu seperti, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, diksi dan pragmatik.

#### **a. Kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi**

Menurut Tarigan Henry Guntur & Tarigan Djago (2011) kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi adalah kesalahan mengucapkan kata sehingga menyimpang dari ucapan baku atau bahkan menimbulkan perbedaan makna. Kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi umumnya sangat berkaitan dengan bunyi bahasa, baik dalam tuturan lisan maupun tulisan yang mencerminkan bunyi tersebut. Kesalahan ini sering kali muncul pada tuturan lisan, tetapi juga tidak memungkiri dapat terjadi pada tulisan. Kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi juga terdapat dalam beberapa bentuk yaitu, perubahan fonem, penghilangan bunyi dan penambahan fonem. Kesalahan tersebut dipengaruhi oleh dialek daerah atau kebiasaan berbahasa nonformal di suatu

daerah. Adapun contoh kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi yaitu, kata “udah” yang seharusnya “sudah” kata tersebut mengalami penghilangan fonem /s/ sehingga kata tersebut termasuk ke dalam kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi.

**b. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi**

Menurut Tarigan Henry Guntur & Tarigan Djago (2011) kesalahan berbahasa tataran morfologi adalah kesalahan dalam memakai bahasa yang disebabkan oleh salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang dan salah memilih bentuk kata.. Kesalahan pada tataran ini biasanya terjadi karena ketidaktepatan dalam penggunaan imbuhan atau pengaruh dari bahasa lisan. Bentuk dari kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi meliputi, kesalahan penggunaan awalan dan akhiran, penghilangan imbuhan dan juga penggunaan bentuk bahasa yang tidak baku. Kesalahan ini juga sering ditemukan dalam komunikasi informal. Contoh kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yaitu, “saya sedang ngerjain tugas” yang seharusnya “ saya sedang mengerjakan tugas”, kalimat tersebut termasuk ke dalam kesalahan berbahasa tataran morfologi karena karena penggunaan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia.

**c. Kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis**

Menurut Tarigan Henry Guntur & Tarigan Djago (2011) kesalahan berbahasa tataran sintaksis adalah penyimpangan

struktur frasa, klausa, atau kalimat serta ketidaktepatan pemakaian partikel. Kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis umumnya berkaitan dengan penyusunan kata menjadi frasa, klausa dan juga kalimat. Kesalahan pada tataran ini sering muncul dalam bentuk kalimat yang tidak efektif atau kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa. Bentuk dari kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis ini meliputi, ketidaktepatan dalam menggunakan susunan kata, kalimat tidak lengkap, penggunaan unsur kalimat yang berlebihan atau kurang, dan juga ambiguitas struktur (pelafalan makna lebih dari satu). Kesalahan ini banyak ditemukan dalam bahasa lisan yang bersifat spontan. Adapun contoh kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis yaitu, “terus sekarang sampai di titik ini” yang seharusnya “akhirnya sampai di titik ini”, kesalahan tersebut menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif dan tidak sesuai dengan struktur bahasa.

#### **d. Kesalahan berbahasa dalam tataran diksi**

Menurut Hidayatullah (2018) kesalahan berbahasa tataran diksi merupakan kesalahan yang terjadi karena kurang mengetahui tata bahasa, salah ucapan, ataupun pengaruh dari suatu bahasa daerah. Kesalahan berbahasa dalam tataran diksi umumnya berkaitan dengan ketepatan dalam memilih kata yang sesuai dengan konteks. Kesalahan pada tataran ini sering terjadi dalam penggunaan bahasa modern terutama akibat pengaruh bahasa asing di media sosial.

Bentuk kesalahan berbahasa dalam tataran diksi meliputi, penggunaan kata tidak baku, penggunaan kata yang tidak sesuai konteks dan juga adanya campur kode. Kesalahan ini sangat banyak ditemui dalam komunikasi digital seperti halnya tuturan yang terjadi pada *podcast*. Contoh kesalahan berbahasa dalam tataran diksi umumnya berupa penggunaan kata tidak baku atau penggunaan bahasa asing, seperti kata “thanksy you”, “enggak” dan lain sebagainya.

Namun, pada penelitian ini lebih mengkaji kesalahan berbahasa dalam tataran diksi dan juga struktur bahasa. Hal tersebut dikarenakan kesalahan berbahasa yang umumnya terjadi dan banyak ditemukan pada komunikasi digital yaitu berupa kesalahan berbahasa dalam bentuk pilihan kata dan juga kesalahan berbahasa dalam bentuk struktur bahasa. Adapun bentuk kesalahan berbahasa dari tataran diksi yaitu meliputi, penggunaan kata yang tidak baku, penggunaan kata yang tidak sesuai, dan juga adanya campur kode. Sedangkan bentuk kesalahan berbahasa dalam tataran struktur bahasa atau bisa disebut sebagai kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis yaitu meliputi, ketidaktepatan susunan kata, kalimat tidak lengkap, penggunaan unsur kalimat yang berlebihan atau kurang dan juga ambiguitas struktur (penafsiran ganda).

Kesalahan berbahasa muncul tentunya tidak secara kebetulan, melainkan kesalahan berbahasa dapat terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan tentunya. Sementara itu, Tarigan Henry Guntur & Tarigan Djago (2011) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan penguasaan bahasa, kebiasaan berbahasa, serta kondisi penutur dalam berkomunikasi. Salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa adalah interferensi bahasa pertama atau bahasa ibu. Interferensi terjadi ketika penutur menggunakan kaidah bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang sedang digunakan. Hal ini sering terlihat pada susunan kalimat, pengucapan, maupun pemilihan kata yang masih dipengaruhi oleh struktur bahasa daerah. Kondisi ini umum terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual, di mana penggunaan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari memengaruhi kemampuan berbahasa secara keseluruhan dan dianggap sebagai hal yang wajar. Selain interferensi atau bahasa ibu, keterbatasan penguasaan terhadap kaidah bahasa juga menjadi penyebab penting terjadinya kesalahan berbahasa. Penutur yang belum memahami secara memadai kaidah bahasa, seperti pembentukan kata, penyusunan kalimat, serta penggunaan ejaan yang benar, cenderung menghasilkan bentuk

bahasa yang menyimpang. Kondisi ini sering ditemukan dalam komunikasi digital.

Di samping faktor linguistik, kesalahan berbahasa juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan bahasa nonformal dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan ragam bahasa santai yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa seperti yang sering dijumpai dalam percakapan informal, media sosial, maupun *podcast* dapat terbawa ke dalam situasi formal. Hal ini menyebabkan terjadinya penyimpangan dalam penggunaan bahasa yang seharusnya mengikuti norma kebahasaan yang baku. Di samping itu faktor psikologis juga memiliki peranan dalam terjadinya kesalahan berbahasa. Kondisi seperti kurangnya konsentrasi, kelelahan, tekanan emosional, atau situasi komunikasi yang berlangsung secara spontan dapat memengaruhi hasil berbahasa dari penutur. Kesalahan yang muncul akibat faktor ini umumnya bersifat sementara dan tidak mencerminkan kompetensi kebahasaan secara keseluruhan.

Di dalam era digital ini, perkembangan media dan teknologi turut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap penggunaan bahasa. Paparan terhadap berbagai bentuk bahasa yang tidak baku melalui media sosial, platform video, dan media *podcast* dapat memengaruhi kebiasaan berbahasa penutur. Penggunaan bahasa nonformal dalam media tersebut berpotensi

meningkatkan frekuensi terjadinya kesalahan berbahasa, terutama dalam konteks komunikasi yang menuntut penggunaan bahasa baku. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling berkaitan meliputi faktor linguistik, psikologis, serta sosial. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting dalam kajian analisis kesalahan berbahasa, karena dengan adanya analisis kesalahan berbahasa dapat membantu dalam mengidentifikasi sumber kesalahan serta merumuskan upaya perbaikan yang tepat guna untuk meningkatkan kualitas penggunaan bahasa.

### **3. Media Komunikasi *Podcast***

#### **a. Pengertian *podcast***

Menurut Saranggih et al., (2025) *podcast* merupakan bentuk komunikasi lisan yang direkam dan didistribusikan melalui internet. Berbeda dengan siaran radio yang memiliki jadwal tertentu, *podcast* dapat diputar ulang sesuai kebutuhan dan keinginan dari pendengar. Di dalam suatu *podcast* biasanya membahas berbagai topik seperti, pendidikan, hiburan, teknologi, bisnis, kesehatan maupun hingga isu-isu sosial yang sedang berkembang di lingkungan masyarakat. Konten *podcast* umumnya disajikan dalam bentuk wawancara ataupun diskusi santai.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong meningkatnya popularitas *podcast* sebagai salah satu

media komunikasi digital. Saat ini, *podcast* tidak hanya tersedia pada platform audio seperti spotify, tetapi *podcast* juga banyak dipublikasikan melalui platform video seperti *youtube*. Dengan adanya *podcast*, *podcast* mampu memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan hiburan secara praktis melalui perangkat yang terhubung dengan internet.

#### **b. *Podcast* sebagai Sarana Komunikasi**

*Podcast* termasuk salah satu media komunikasi digital yang berkembang pesat di era modern sekarang ini. Menurut Susanto & Dharma (2022) *podcast* adalah sebuah tulisan yang dikemas ke dalam bentuk audio maupun video yang didistribusikan melalui pemanfaatan berbagai jenis media. Kehadiran *podcast* tentunya memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk memperoleh informasi, hiburan maupun edukasi dengan melalui gaya komunikasi yang lebih santai dan tidak formal. Sebagai sarana komunikasi, *podcast* memiliki karakteristik yang unik, yaitu bersifat dialogis, spontan dan cenderung menggunakan bahasa lisan sehari-hari. Hal ini membuat *podcast* tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi digital yang menjangkau audiens luas, tetapi *podcast* juga menghadirkan nuansa komunikasi yang akrab antara penutur dan pendengar. Dengan gaya komunikasi yang santai menjadikan *podcast* lebih mudah dipahami dan diminati oleh berbagai kalangan. Dalam konteks kebahasaan penggunaan bahasa

dalam *podcast* cenderung sering tidak terikat pada kaidah tata bahasa. Penutur sering menggunakan bahasa yang bersifat informal, campur kode (penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing) serta dipengaruhi oleh bahasa daerah. Hal ini sangat besar kemungkinan dapat mempengaruhi munculnya berbagai bentuk kesalahan berbahasa.

Keterkaitan dengan penelitian ini terlihat pada objek yang dikaji, yaitu *podcast* dalam kanal *Youtube* Gritte Buka Praktek dengan episode yang berjudul “Lagu Jiwa yang Bersedih (Curhatan Ghea di Titik Terendahnya)”. Dalam *podcast* tersebut, narasumber dan pembawa acara terlihat menggunakan bahasa yang bersifat spontan dan normal dalam percakapannya. Keadaan seperti ini tentunya sangat memungkinkan terjadinya suatu kesalahan berbahasa, seperti, penggunaan kata yang tidak tepat, struktur kalimat yang tidak efektif, serta adanya interferensi bahasa pertama atau bahasa asing. *Podcast* tersebut dipilih sebagai objek penelitian ini dikarenakan menyajikan data bahasa lisan yang asli, sehingga dapat menggambarkan penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, popularitas *podcast* sebagai media komunikasi modern juga menjadikannya relevan untuk dikaji, terutama dalam melihat bagaimana penggunaan bahasa yang berkembang di masyarakat pada saat ini. Dengan demikian, *podcast* tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi

juga dapat dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian linguistik, khususnya penelitian yang mengkaji analisis kesalahan berbahasa. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diketahui bentuk dan faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa yang muncul dalam *podcast*, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih baik.

**c. Ciri-ciri penggunaan bahasa pada *podcast***

Penggunaan bahasa pada *podcast* memiliki karakteristik yang berbeda dengan dibandingkan bahasa tulis karena lebih menekankan pada aspek lisan dan interaksi antarpemutar. Bahasa yang digunakan dalam *podcast* cenderung bersifat komunikatif, santai dan mudah dipahami oleh pendengar. Salah satu ciri penggunaan bahasa pada *podcast* adalah penggunaan bahasa yang tidak terlalu formal. Pembawa acara maupun narasumber sering menggunakan ragam bahasa sehari-hari agar tercipta suasana yang lebih akrab dan nyaman. Selain itu, bahasa pada *podcast* umumnya bersifat spontan karena proses komunikasi terjadi secara langsung. menurut Ertinawati et al., (2025) meskipun bahasa yang digunakan dalam *podcast* seringkali santai dan tidak baku, penggunaan bahasa yang salah juga dapat memengaruhi bagaimana pendengar memahami apa yang sedang dibicarakan. Dalam komunikasi pada *podcast* juga sering ditemukan penggunaan istilah-istilah asing, bahasa gaul dan variasi lain yang disesuaikan dengan topik yang

dipilih. Penggunaan ragam bahasa tersebut bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang lebih menarik, efektif dan agar lebih terlihat akrab dengan audiens. Dengan demikian, penggunaan bahasa pada *podcast* umumnya ditandai dengan sifatnya yang komunikatif, spontan, interaktif serta cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai kesalahan berbahasa dalam tataran diksi dan struktur bahasa (sintaksis) merupakan bukan hal baru. Penelitian mengenai kesalahan berbahasa dalam tataran diksi dan struktur bahasa (sintaksis) telah dilakukan selama beberapa waktu. Kajian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Penelitian pertama oleh Ahmad Hidayatullah (2018) berjudul "Analisis Kesalahan Diksi Pada Karangan Siswa Kelas IX SMP Islam Daar El-Arqam Tangerang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 karangan diperoleh 238 kalimat yang di analisis. Dalam kesalahan diksi dari segi makna diperoleh 59 buah dengan rata-rata 24,70 %, kesalahan diksi dari segi gramatikal diperoleh 88 buah dengan rata-rata 37,29 %, kesalahan diksi dari segi sosial diperoleh 21 buah dengan rata-rata 8,60 %, dan kesalahan diksi dari segi kata baku diperoleh 98 buah dengan rata-rata 41, 29 %. Prosentase kesalahan diksi seluruhnya sebesar 27, 97 %. Kesalahan diksi ini termasuk dalam tingkat kesalahan sedang. Presentase kesalahan-kesalahan diksi yang terjadi dari segi makna, gramatikal, sosial,

dan kata baku, semuanya memiliki tingkat kesalahan yang berbeda-beda. Jika kesalahan diksi dari segi makna dan sosial termasuk ke dalam golongan tingkat kesalahan rendah. Sedangkan, kesalahan diksi dari segi gramatikal dan kata baku termasuk ke dalam golongan tingkat kesalahan sedang. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari karangan yang dibuat siswa ternyata siswa kelas IX SMP Islam Daar El Arqam sudah cukup baik dalam membuat karangan.

Penelitian kedua oleh Nurul Fajriyani et al., (2020) berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Di Bidang Diksi Dalam Buku Panduan Upt Perpustakaan Iain Surakarta Edisi 2018". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 25 kesalahan pada diksi, yang terdiri atas 3 kesalahan penulisan preposisi, 17 kesalahan penulisan kata standar, dan 5 data penulisan miring. Selain itu, ada 10 kesalahan bidang ejaan, terdiri atas 2 data pada tanda baca, dan 8 kesalahan dalam penggunaan istilah-istilah asing.

Penelitian ketiga oleh Alya Puteri Noordiniyah et al., (2021) berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Kesalahan Pemilihan Diksi pada Buku Mitologi Dunia Karya Hegar Valdmar Revaldo". Hasil penelitian menunjukkan bahwaterdapat beberapa kesalahan pada buku Mitologi Dunia karya Hegar Valdmar Revaldo. Kesalahan tersebut antara lain kesalahan pada segi makna sebanyak, kesalahan pada segi gramatikal, dan kesalahan pada segi sosial. Kesalahan pada segi makna terdapat 4 kesalahan. Kesalahan pada segi gramatikal terdapat 19 kesalahan dengan

rincian antara lain kesalahan penulisan miring, mubazir kata, kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan penggunaan kata preposisi, serta kesalahan pemilihan diksi. Sedangkan kesalahan pada segi sosial terdapat 2 kesalahan dengan rincian kesalahan pemilihan diksi yang kurang familier di kalangan pembaca.

Penelitian yang keempat oleh Rena Novitasari & Icha Fadhilasari (2023) berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Laporan Hasil Kuliah Kerja Nyata". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan beberapa kesalahan pada tataran sintaksis meliputi: 1.) Preposisi kurang tepat, 2.) tidak sesuai dengan KBBI, 3.) Tanda baca kurang tepat, 4.) Pola kalimat tidak lengkap, 5.) Pemborosan konjungsi, 6.) Kata kerja kurang tepat, serta 7.) Pemborosan kata.

Penelitian yang kelima oleh Giyanti et al., (2019) berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum 2013 edisi revisi 2017 bidang sintaksis meliputi: penggunaan kata mubazir, kalimat tidak cermat, dan kalimat tidak koheren.

Berdasarkan kajian penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Pada *Podcast* ("Lagu Jiwa Yang Bersedih" Curhatan Ghea Di Titik Terendahnya) Pada Kanal *Youtube* Gritte Buka Praktek dengan kajian-

kajian penelitian di atas adalah objek kajiannya. Dalam penelitian yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Pada *Podcast* (“Lagu Jiwa Yang Bersedih” Curhatan Ghea Di Titik Terendahnya) Pada Kanal *Youtube* Gritte Buka Praktek ini menggunakan objek kajian berupa *podcast youtube* Gritte Agatha yang berjudul *Podcast* (“Lagu Jiwa yang Bersedih” Curhatan Ghea di Titik Terendahnya) yang menghasilkan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam tataran diksi dan sintaksis. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadikan kajian penelitian terdahulu sebagai pertimbangan untuk hal-hal yang belum dianalisis dan dapat memberikan manfaat bagi peneliti berikutnya yang ingi mengkaji bidang yang sama.

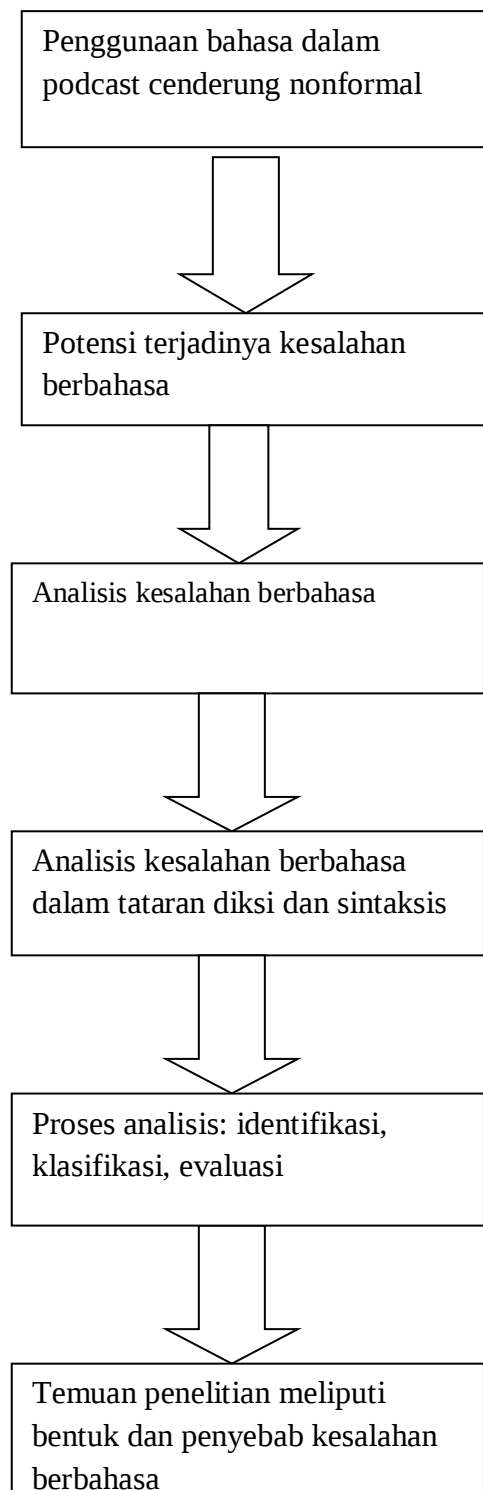
### **C. Kerangka Berpikir**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan juga perasaan. Dalam penggunaannya, bahasa tidak selalu sesuai dengan kaidah yang berlaku, sehingga sering ditemukannya kesalahan berbahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satu contoh media komunikasi lisan digital yang berkembang pesat saat ini adalah media *podcast*, yang didalamnya cenderung menggunakan bahasa secara spontan dan tidak terstruktur dalam kegiatan berkomunikasi. Menurut Tarigan Henry Guntur & Tarigan Djago (2011) analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur sistematis yang meliputi kegiatan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menjelaskan, dan mengevaluasi kesalahan yang dilakukan oleh penutur. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk mengkaji

kesalahan berbahasa yang muncul dalam *podcast* sebagai objek penelitian. *Podcast* sebagai media komunikasi lisan digital sangat memungkinkan terjadinya berbagai kesalahan berbahasa didalamnya karena sifatnya yang cenderung informal dan spontan. Penutur dalam *podcast* sering kali tidak menyadari penggunaan bahasa yang kurang tepat, baik dari segi pemilihan kata (diksi) maupun penyusunan kalimat (sintaksis). Kesalahan dalam tataran diksi dapat berupa penggunaan kata tidak baku, pemilihan kata yang tidak tepat, atau penggunaan istilah yang tidak sesuai dengan konteks. Sementara itu, kesalahan dalam tataran sintaksis meliputi ketidaktepatan struktur kalimat, seperti susunan kata yang tidak efektif, kalimat tidak lengkap, atau penggunaan unsur kalimat yang tidak sesuai.

Berdasarkan teori dari Tarigan, langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa dapat dilakukan melalui pengumpulan data dari *podcast*, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi kesalahan dalam tataran diksi dan sintaksis. Selanjutnya, kesalahan tersebut diklasifikasikan sesuai jenisnya, dijelaskan penyebabnya, serta dievaluasi untuk menemukan bentuk perbaikan yang tepat. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya mengungkap bentuk kesalahan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya. Alur pemikiran dalam penelitian ini dimulai dari penggunaan bahasa dalam *podcast* sebagai fenomena komunikasi lisan, kemudian dianalisis menggunakan teori analisis kesalahan berbahasa menurut Tarigan. Hasil analisis difokuskan pada dua aspek utama, yaitu diksi dan sintaksis, sehingga diperoleh

gambaran mengenai bentuk dan penyebab kesalahan berbahasa yang terjadi. Temuan tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan mengenai kualitas penggunaan bahasa yang digunakan di dalam sebuah *podcast*. Dengan hal tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa dalam *podcast* berpotensi menimbulkan kesalahan berbahasa, yang dapat dianalisis secara sistematis menggunakan teori Henry Guntur Tarigan, khususnya dalam tataran diksi dan sintaksis.



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**